

# HUNIAN “PRA-ŚRĪWIJAYA” DI DAERAH RAWA PANTAI TIMUR SUMATERA

Nurhadi Rangkuti

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang  
nurhadirangkuti@yahoo.com

**Abstrak.** Keberadaan Śrīwijaya di Sumatera ditandai oleh adanya prasasti-prasasti dari abad ke-7 M. di Palembang, Jambi dan Lampung. Sebagian besar prasasti dan situs-situs arkeologi dari masa Śrīwijaya (abad ke-7-13 M.) terdapat di daerah lahan basah sebagai bagian dari wilayah pantai timur Sumatera. Penelitian arkeologi selama dua puluh tahun terakhir di daerah tersebut berhasil menemukan situs-situs arkeologi pada masa pra-Śrīwijaya antara lain berupa situs kubur tempayan dan situs hunian. Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komuniti-komuniti kuno. Penelitian mengkaji lebih jauh pola hidup masyarakat kuno tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan rawa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan “*landscape archaeology*”, survei dan ekskavasi untuk pengumpulan data, serta analisis *carbon dating* (C-14) dan tipologi artefak untuk mengetahui pertanggalan situs. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pola persebaran situs antara situs kubur tempayan dan situs hunian di daerah rawa.

**Kata kunci:** pra-Śrīwijaya, Rawa, Situs Kubur Tempayan, Situs Hunian.

**Abstract.** “*Pre- Śrīvijaya*” *Settlements in The Swamp Area of The East Coast of Sumatera.* The presence of Śrīvijaya in Sumatera was marked by the existence of inscriptions dated from 7<sup>th</sup> Century AD in Palembang, Jambi and Lampung. Most of the inscriptions and archaeological sites from Śrīvijaya era (7<sup>th</sup> – 13<sup>th</sup> Century) were located in the wetlands as part of the east coast region of Sumatera. The last two decades of archaeological researches in the region succeeded in finding archaeological sites from pre-Śrīvijaya era, among others jar burial and settlement sites. The discovery of pre-Śrīvijaya sites indicates that before Śrīvijaya was developed in Palembang and Jambi, the marshland area had already been inhabited by ancient communities. The research carried out further studies on the pattern of living of the ancient communities in interacting with marshy environment. The research was carried out using “*landscape archaeology*” approach, surveys and excavations in collecting data, as well as *carbon dating* (C-14) analysis and artifact typology to determine the age of the sites. The results of the research provide an illustration about the distribution pattern of the sites between the jar burial sites and the settlement sites in the wetland.

**Keywords:** pre-Śrīvijaya, Swamp, Jar Burial Sites, Settlement Sites.

## 1. Pendahuluan

Pada tanggal 19 November 1920 ditemukan seongkah batu bertulis di Desa Kedukan Bukit, Palembang. Prasasti ini, yang berangka tahun 682 Masehi, mengabadikan nama seorang tokoh yaitu Dapunta Hyang dan nama Śrīwijaya. Prasasti Kedukan Bukit merupakan prasasti tertua yang memiliki

angka tahun yang berkaitan dengan Śrīwijaya. Sebelumnya telah ditemukan sejumlah Prasasti Śrīwijaya di Palembang antara lain Prasasti Talang Tuo (684 M) dan Prasasti Telaga Batu.

Sebagian besar wilayah Palembang adalah daerah rawa yang dialiri oleh Sungai Musi. Palembang merupakan bagian dari daerah

lahan basah (*wetland*)<sup>1</sup> yang terdapat di pantai timur Sumatera. Daerah lahan basah tersebut batasnya antara 80-100 kilometer dari garis pantai sekarang. Pada wilayah sepanjang pantai timur tersebut ditemukan situs-situs arkeologi melalui penelitian di wilayah Sumatera

Selatan dan Jambi. Penggalan arkeologis pada situs-situs arkeologis yang berjarak 70-100 kilometer dari garis pantai menghasilkan informasi situs-situs kubur tempayan, tradisi budaya paleometalik. Lebih dekat ke pantai Selat Bangka terdapat situs-situs permukiman pada daerah rawa. Hasil penggalan di daerah rawa menggambarkan aktivitas-aktivitas permukiman dari abad ke-2-4 M. antara lain di Kawasan Situs Karangagung Tengah di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komunitas-komunitas kuno. Ditemukannya situs-situs pra-Śrīwijaya di daerah lahan basah pantai timur Sumatera Selatan dan Jambi perlu dikaji lebih jauh dalam berbagai aspek yang berkenaan dengan kehidupan manusia di daerah rawa. Selain pola permukiman, aspek subsistensi dan religi merupakan hal yang penting. Dengan mengetahui pola hidup masyarakat masa pra-Śrīwijaya dapat dipahami mengapa lahir peradaban Śrīwijaya di daerah lahan basah pantai timur Sumatera, terutama di Sumatera Selatan dan Jambi.

Di Sumatera bagian selatan, situs-situs percandian dan situs-situs permukiman dari masa Śrīwijaya sebagian besar terletak di daerah dataran rendah dan pantai timur. Sebelum munculnya situs-situs tersebut di

<sup>1</sup> Lahan berair tetap atau berkala, airnya ladung (*stagnant*) atau mengalir yang bersifat tawar, payau atau asin, merupakan habitat pedalaman, pantai atau marin, dan terbentuk secara alami atau buatan. Kategori-kategori lahan basah yang alami di Indonesia yang utama ialah lebak, bonowo, danau air tawar, rawa pasang surut air tawar dan air payau, hutan rawa, lahan gambut, dataran banjir, pantai terbuka, estuari, hutan mangrove dan hamparan lumpur lepas pantai (*mud flat*). Kategori-kategori lahan basah buatan yang utama di Indonesia ialah waduk, sawah, perkolaman air tawar dan tambak (Notohadiprawiro 2006)

dataran rendah tersebut telah bermukim sejumlah komunitas pada awal Masehi. Di Sumatera, situs-situs tersebut merupakan situs-situs proto sejarah (*protohistory*) atau disebut dengan istilah pra-Śrīwijaya (Soeroso 2000). Istilah pra-Śrīwijaya digunakan untuk menyebut situs-situs protohistori yang terdapat pada satuan wilayah terdapatnya situs-situs masa Śrīwijaya di Jambi dan Sumatera Selatan.

Situs-situs pra-Śrīwijaya meliputi situs-situs yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal/hunian dan situs-situs berfungsi religi, yaitu situs kubur. Situs-situs hunian berada relatif tidak jauh dari pantai sedangkan situs-situs penguburan lokasinya berjarak 80-100 km dari pantai. Kondisi lingkungan juga dapat dibedakan. Situs-situs hunian terletak di daerah rawa gambut dan aliran sungai pasang surut, sedangkan situs-situs penguburan berada di dataran *koluvial* yang berasal dari proses degradasi, erosi dan gerakan massa material dari lereng perbukitan di bagian barat dan dataran aluvial yang berasal dari aliran sungai yang tidak jauh dari rawa belakang sungai (*backswamp*). Adanya perbedaan karakteristik situs dan lingkungannya perlu dikaji tentang pola hidup masyarakat pra-Śrīwijaya di daerah lahan basah.

Ada dua pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu (1) bagaimana pola hidup komunitas pra-Śrīwijaya di daerah rawa?; (2) bagaimana persebaran dan hubungan antara situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian di daerah rawa?

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola hidup komunitas pra-Śrīwijaya yang berkaitan dengan subsistensi, pemenuhan kebutuhan akan makanan. Selain itu juga perlu diketahui persebaran dan hubungan keruangan antara situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian pada satuan wilayah, yaitu daerah lahan basah di pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan.

Pola hidup suatu komunitas atau suatu masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Pola-pola

kehidupan terbagi dalam bentuk pedesaan yang melaksanakan mata pencaharian dengan menghasilkan bahan baku atau barang dan perkotaan yang melaksanakan kegiatan mata pencaharian dengan cara jasa (Rudito 2006). Dua bentuk tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa kegiatan spesifik dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan, misalnya komunitas nelayan dengan tempat tinggal yang menetap; komunitas berladang dengan sistem ladang berpindah; komunitas berladang menetap; masyarakat industri dan sebagainya.

Untuk mengkaji pola hidup manusia masa lalu pada suatu wilayah digunakan pendekatan "landscape archaeology" (Green 1990). Konsep "landscape" diadopsi dari ilmu geografi. Menurut A.P.A Vink (1983: 2) istilah *landscape* digunakan untuk: (a) permukaan bumi dengan seluruh fenomenanya, meliputi ciri-ciri bentuk lahan (*landform*), vegetasi, dan ciri-ciri yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia; (b) wilayah (*region*), yaitu daerah di muka bumi yang ditetapkan dan didelineasi berdasarkan ciri-ciri spesifik bentuk lahan, vegetasi dan juga ciri-ciri buatan manusia. Ciri-ciri spesifik tersebut membedakan suatu bagian permukaan bumi dari bagian lain.

"Landscape archaeology" atau "arkeologi bentang lahan" pada hakekatnya mengkaji ujud dan proses bentang budaya masa lalu dalam ruang dan waktu. Studi tersebut dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antara data arkeologis dan data lingkungan dalam skala wilayah (Rangkuti 1996: 66).

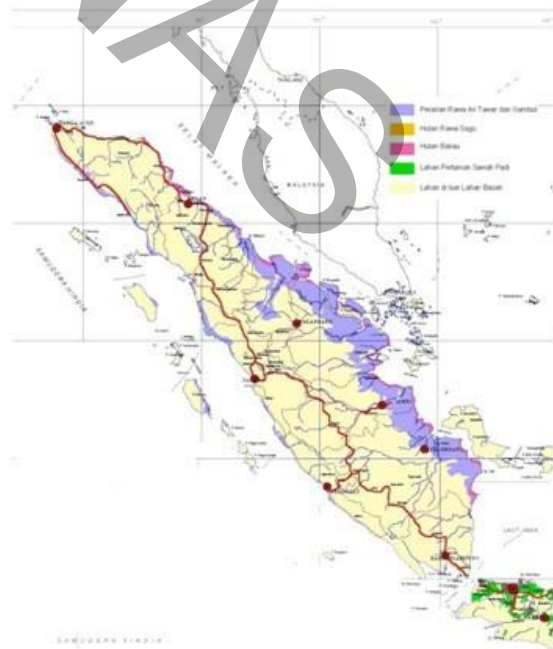
Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui survei dan ekskavasi. Daerah penelitian meliputi dataran rendah dan pesisir timur Jambi dan Sumatera Selatan. Dalam survei dilakukan wawancara dengan penduduk setempat untuk mengumpulkan informasi data arkeologi. Ekskavasi dilakukan pada lokasi-lokasi yang telah diketahui berdasarkan informasi penduduk dan pengecekan di lapangan. Penggalan dilakukan dengan sistem spit.

Analisis temuan dilakukan dengan melakukan analisis khusus dan analisis konteks pada tinggalan arkeologis untuk mengetahui bentuk, ruang dan waktu. Analisis *carbon dating* (C-14) pada sampel arang, tanah dan kayu dilakukan di Badan Geologi Bandung dan Laboratorium Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi Batan Jakarta.

## 2. Bentanglahan (*Landscape*)

Daerah rawa di Pulau Sumatera sebagian besar terdapat di pantai timur Sumatera. Pada wilayah ini terdapat tiga cekungan besar (*basin*), yaitu Cekungan Sumatera Utara, Cekungan Sumatera Tengah, dan Cekungan Sumatera Selatan. Daerah penelitian berada di Cekungan Sumatera bagian selatan. Secara umum permukaan tanah terbentuk oleh endapan rawa dan endapan aluvium. Pada beberapa lokasi terdapat perselingan material dari Formasi Air Benakat (batu lempung dan batu lanau bersisipan batupasir) dan Formasi Kasai (tufa, tufa pasiran, batu apung).

Menurut Verstappen (1956 dalam Ulrich Scholz 1986) daerah berawa-rawa itu seluruhnya merupakan tanah dataran baru yang berbatasan



Peta 1. Daerah lahan basah di Pulau Sumatera (Sumber: Bakosurtanal)

dengan laut Jawa di bagian timur. “Daerah kontinental” ini berdampingan dengan Pulau Bangka dan Belitung di timur Sumatera. S. Sartono (1978), seorang geolog, menyatakan faktor penentu terjadinya dataran baru itu antara lain karena faktor sedimentasi sungai, sedimentasi marin, undak-undak pantai, vegetasi *rhizophora* (mangrove tropis) berupa hutan bakau yang kemudian mati dan bertumpuk di rawa sehingga menjadi gambut (*peat*).

Menurut Sartono (1979) terbentuknya dataran rendah pantai timur melalui berbagai macam proses geomorfologis. Terkait dengan daerah penelitian, proses-proses geomorfologis yang terjadi antara lain proses fluvial (sedimentasi sungai), proses marin (sedimentasi lautan) dan proses vegetasi mangrove tropis. Proses fluvial yang terjadi di pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan, yaitu adanya proses sedimentasi dua sungai besar, yaitu Sungai Batanghari dan Sungai Musi. Kedua sungai yang berhulu di wilayah Bukit Barisan tersebut membawa material yang diendapkan dan membentuk lahan di sepanjang tepi sungai.

### 3. Situs-Situs Pra-Śrīwijaya

Situs-situs pra-Śrīwijaya di daerah rawa pantai timur Sumatera terdiri atas dua jenis situs, yaitu situs kubur tempayan dan situs

hunian. Lokasi sebaran situs kubur tempayan jauh dari garis pantai sekarang dengan jarak antara 75-100 km, sedangkan situs-situs hunian relatif lebih dekat dari garis pantai sekarang (lihat peta 2).

### 3.1 Situs Kubur Tempayan

Sejumlah situs kubur tempayan ditemukan di dataran koluvial yang berbatasan dengan rawa, yaitu Situs Sentang, Situs Pancuran (Bayunglincir, Sumatera Selatan), Situs Lebak Bandung, Situs Sungai Gelam dan Situs Air Merah (Kabupaten Muaro Jambi, Jambi). Situs Sentang, Situs Sungai Gelam, Situs Air Merah dan Situs Pancuran telah digali oleh Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 2008 dilanjutkan pada tahun 2011 dan 2012, sedangkan Situs Lebakbandung telah digali oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi pada tahun 1997-1998.

Tempayan kubur yang terdapat di Situs Sentang, Situs Sungai Gelam, Situs Lebakbandung dan Situs Air Merah memiliki ciri-ciri yang sama antara lain bentuk tanpa leher, badan bulat lonjong dan tepian yang dikikis sehingga tidak memiliki bagian bibir. Permukaan luar diupam halus dan tidak memiliki hiasan.

Selain tempayan kubur, ditemukan pula bekal kubur berupa periuk-periuk tanah liat, artefak-artefak besi berupa mata tombak, pisau, juga manik-manik kaca pada lapisan



Peta 2. Peta Sebaran Situs Pra Sriwijaya di Jambi dan Sumatera Selatan (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)



Foto 1. Tempayan kubur dari Situs Lebakbandung (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

tanah bertekstur pasir geluhan. Periuk-periuk memiliki hiasan berupa hiasan motif jala di badannya. Pada satu periuk yang ditemukan di Situs Sentang di dalamnya ditemukan serpihan-serpihan tulang manusia.

Sebuah temuan berbentuk kendi yang dimiliki penduduk Sentang, memerlukan analisis lebih lanjut. Kendi berukuran tinggi 28 cm, diameter badan 20 cm dan diameter mulut 3,5 cm. Bagian leher kendi terdapat hiasan berupa kelopak bunga. Kendi dibuat dari bahan batuan (*stoneware*) warna merah muda yang terlihat di bagian dasar. Secara umum terlihat keramik tersebut berglasir, tetapi sudah aus. Warna glasir coklat kekuningan dengan teknik celup. Berdasarkan jenis bahan dan warna serta glasirnya diperkirakan kendi itu berasal dari Cina dari masa Dinasti Han (3 SM. - 3 M.).

Penggalian arkeologis (ekskavasi) di Situs Sentang 2011 menemukan asosiasi antara tempayan kubur dan bekal kuburnya. Pada



Foto 2. Periuk berhias dari Situs Sentang (kiri) Kendi di Situs Sentang (kanan) (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

kedalaman sekitar 100 cm dari permukaan tanah, yaitu pada lapisan geluh pasir warna coklat kekuningan, ditemukan tempayan-tempayan yang berasosiasi dengan beberapa periuk kecil. Sebilah mata tombak dari besi penuh karat ditemukan tertancap ke tanah di samping tempayan.

Penggalian menemukan dua tempayan ganda (*double jar burial*) dan satu tempayan tunggal pada lapisan pasir geluhan kedalaman mulai 150 cm sampai 250 cm dari permukaan tanah. Tempayan ganda adalah tempayan yang mulutnya ditutup oleh tempayan pula di atasnya. Dalam tempayan yang dipenuhi tanah ditemukan sisa-sisa tulang manusia dan manik-manik dari kaca.



Foto 3. Kubur Tempayan di Situs Sentang, Sumatera Selatan. Ekskavasi tahun 2011 (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

Penguburan tempayan dengan pola sepasang atau tempayan ganda juga di temukan di Situs Air Merah, Situs Sungai Gelam dan Situs Lebak Bandung (Rangkuti 2012a:227). Penggalian arkeologis di Situs Air Merah oleh Balai Arkeologi Palembang dilakukan pada tahun 2012 melalui test pit menemukan enam



Foto 4. Kubur Tempayan di Situs Air Merah, Jambi (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

tempayan kubur dengan pola sepasang dan bekal kubur (Foto 4)

Tempayan-tempayan kubur ditemukan mulai kedalaman -60 cm hingga -200 cm pada lapisan geluh pasirana warna coklat kekuningan.. Di dalam wadah tempayan ditemukan wadah gerabah, artefak besi dan manik-manik kaca. Artefak-artefak besi berbentuk pisau, parang dan mata tombak. Manik-manik kaca berukuran besar antara 0,5 mm - 0,7 mm, sedangkan manik-manik berukuran kecil berukuran <0,5 mm. Warna manik-manik berupa monochrome yaitu warna hitam, biru, merah, merah bata, hijau dan oranye. Ditemukan juga manik-manik emas berlapis kaca (*sandwich gold inglas*) (Rangkuti 2012a: 227).

Dari lima situs kubur tempayan, ekskavasi di Situs Pancuran<sup>2</sup> (letaknya di kawasan perusahaan perkebunan tanaman akasia di Desa Muara Merang, Kecamatan Bayunglincir, Sumatera Selatan), menemukan artefak besi yang diperkirakan sebagai corong yang menghubungkan alat besi dengan gagangnya. Benda tersebut berukuran panjang 6,5 cm, dan diameter 3-3,8 cm. Artefak ini ditemukan bersama periuk kecil beradu mulut.

Dari 5 situs kubur tempayan dilakukan analisis karbon C14 pada sejumlah sampel

arang di Situs Sentang dan Situs Air Merah. Hasil analisis menunjukkan Situs Sentang memiliki pertanggalan  $1700 \pm 110$  BP (1950) atau  $334 \pm 134$  AD dan Situs Air Merah bertanggal  $1070 \pm 140$  BP (1950) atau  $950 \pm 155$  AD. Hal ini menunjukkan bahwa situs-situs kubur tempayan berasal dari awal Masehi sampai abad ke-9 Masehi.

Tempayan kubur dikenal sebagai tradisi budaya prasejarah. Para arkeolog mengenal dua jenis penguburan masa prasejarah yaitu penguburan primer dan penguburan sekunder. Penguburan primer merupakan penguburan langsung dan biasanya jasad dikelilingi oleh benda-benda miliknya sebagai bekal kubur. Tempayan kubur merupakan penguburan sekunder. Tulang-tulang dan rangka manusia yang telah dikubur dimasukkan ke dalam wadah berupa tempayan atau guci. Wadah kemudian dikubur bersama bekal kubur.

## 32 Situs-situs hunian

### 32.1 Kawasan Karangagung Tengah

Kawasan Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan) berasal dari sekitar abad ke-4 Masehi (220-440 dan 320-560 Masehi) berdasarkan analisis radio karbon pada sampel tiang kayu rumah yang ditemukan dalam penggalian tahun 2000 oleh Balai Arkeologi Palembang. Selain sisa bangunan ditemukan

<sup>2</sup> Pembukaan test pit di situs ini pada tahun 2012 dilakukan berdasarkan informasi penduduk bahwa ditemukan fragmen tempayan, sisa tulang, dan sisa rambut manusia (Rangkuti 2012a: 228).

pula kemudi perahu kuno dari kayu, tembikar, manik-manik batu dan kaca, anting, gelang kaca, batu asah, cincin dan anting emas serta liontin perunggu.

Kawasan situs terletak di antara Sungai Lalan dan Sungai Sembilang yang dihubungkan oleh sungai-sungai kecil. Persebaran Situs Karangagung Tengah berpola linear mengikuti aliran sungai terutama situs-situs di Mulyaagung dan Karyamukti, sedangkan situs-situs lainnya berpola menyebar (Marhaeni 2005). Sisa tiang-tiang kayu rumah di kawasan Situs Karangagung Tengah ditemukan dalam keadaan *insitu*. Tiang-tiang utama dibuat dari batang pohon kayu keras dengan diameter antara 14 - 35 cm. Bagian bawah tiang setelah dicabut dari tanah tampak dilampirkan dengan alat logam dan bekas pangkasan pada permukaan kayu setelah dilepaskan kulit kayunya. Kemungkinan tiang kayu berasal dari sejenis kayu besi, misalnya pohon *ulin* atau *tembesu*, jenis kayu kualitas baik yang banyak ditemukan di DAS Lalan. Selain batang pohon kayu keras, ditemukan pula tiang-tiang dari batang pohon *nibung* (*Oncosperma filamentosa*) dengan ukuran garis tengah antara 8-18 cm.

### 3.2.2 Kawasan Air Sugihan

Kawasan Air Sugihan yang dialiri oleh Sungai Sugihan (Buluranrinding) terletak di pantai timur Sumatera Selatan. Wilayah ini berada di sebelah timur Sungai Saleh sampai ke pantai. Kawasan Air Sugihan dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu Sugihan Kiri (Kabupaten Banyuasin) dan Sugihan Kanan (Kabupaten Ogan Komering Ilir). Kawasan ini sebagian besar berupa lahan rawa gambut hasil pembentukan dari endapan rawa. Sungai Sugihan memiliki anak-anak sungai yang berhulu di daerah rawa.

Vegetasi umum yang dikenali sekarang adalah tanaman nipah pada wilayah yang berair payau hingga asin dan tanaman *pandan rasau* yang tumbuh pada perbatasan air tawar

dan payau. Kedua jenis vegetasi tersebut dapat dijumpai di tepi sungai.

Pada masa sekarang daerah rawa gambut Air Sugihan telah beralih fungsi menjadi lahan permukiman transmigrasi sejak 1982 kemudian sebagian dikembangkan menjadi lahan hutan kayu oleh perusahaan-perusahaan besar pada tahun 2000an yang terus berkembang pesat. Pada lahan transmigrasi dibuat jalur-jalur yang memotong untuk sarana transportasi air dan pengalihan air untuk pertanian. Demikian pula pada pengembangan industri hutan kayu, dibuat parit-parit untuk mengalihkan air. Kedua hal tersebut mengakibatkan lenyapnya sebagian besar anak-anak Sungai Sugihan, sekarang hanya bisa ditelusuri jejak-jejak alurnya saja karena tertutup oleh tanaman pertanian penduduk transmigran dan tanaman industri hutan kayu yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan besar.

Pada jejak-jejak alur anak sungai yang tidak berfungsi itu ditemukan situs-situs arkeologi. Dilihat dari persebarannya, situs-situs tersebut berada di kanan kiri Sungai Sugihan, yaitu (1) Sugihan Kiri, yang meliputi Sektor Margomulyo, (2) Sugihan Kanan yang terdiri atas kelompok Situs Banyubiru dan kelompok Situs Sungai Beyuku yang terletak di bagian selatan Air Sugihan.

#### a. Sugihan Kiri

Situs-situs di Sugihan Kiri terletak di wilayah Desa Margomulyo dan Desa Sugihwaras. Situs-situs terdapat pada jejak-jejak anak-anak sungai yang menghubungkan Sungai Sugihan dan Sungai Saleh. Ekskavasi telah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional (2010, 2011, 2012) dan Balai Arkeologi Palembang (2013) di Situs Margomulyo dan Sugihwaras. Hasil ekskavasi berupa sisa-sisa kayu perahu, tiang-tiang bangunan dari kayu dan nibung, gerabah, keramik, benda logam dari kuningan dan timah, manik-manik, tulang hewan, ijuk, getah damar, tempurung kelapa, buah nipah.

## b. Sugihan Kanan

Sub kawasan Sugihan Kanan terdiri atas kelompok situs di Sungai Beyuku dan kelompok Situs Banyubiru. Kelompok Situs Banyubiru ini terdapat di hulu Sungai Betet, Simpangheran dan Sungai Raden, meliputi wilayah Desa Kertamukti, Nusakarta dan Banyubiru. Berdasarkan hasil penelusuran jejak sungai dan interpretasi citra satelit diketahui Sungai Raden dan Sungai Simpangheran berhubungan dan kedua sungai tersebut bermuara di Sungai Sugihan.

Ekskavasi telah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional (2007, 2008, 2009, 2013) dan Balai Arkeologi Palembang (2014) di Kertamukti, Nusakarta dan Banyubiru. Ekskavasi tahun 2014 di Banyubiru di Dusun Blanti, menghasilkan sisa-sisa hunian masa lalu berupa tiang-tiang bangunan dari kayu pohon medang dan nibung di tepi bekas anak-anak sungai yang basah. Tiang-tiang bangunan tersebut berasosiasi dengan temuan gerabah, manik-manik, buah nipah, tempurung kelapa. Hasil analisis karbon C-14 pada sampel tiang kayu medang diperoleh pertanggalan CalBP  $2760 \pm 134$  (CalBC  $810 \pm 34$ ).

## 4. Pola Hidup

Hasil penelitian situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian di daerah rawa memberikan gambaran tentang pola hidup komunitas kuno di daerah rawa.

### - Aktivitas penguburan

Situs-situs kubur tempayan di Sentang, Lebakbandung, Sungai Gelam, Air Merah dan Situs Pancuran merupakan tempat penguburan komunitas pra-Śrīwijaya dengan sistem penguburan sekunder (*secondary burial*). Para arkeolog mengenal dua jenis penguburan masa prasejarah yaitu penguburan primer dan penguburan sekunder. Penguburan primer merupakan penguburan langsung di tanah. Mayat diletakkan dalam berbagai sikap, ada pula mayat yang ditumpuk bersusun seperti di Gilimanuk, Bali (Soejono 2008:108). Penguburan sekunder yang terdapat di Situs Air Merah, seperti juga Situs Sungai Gelam, Situs Lebak bandung dan Situs Sentang menggunakan tempayan kubur sepasang (*double jar burial*) dimana tempayan disusun bertumpuk. Tempayan bawah berisi tulang-tulang manusia yang dikubur untuk kedua kalinya, ditutup oleh tempayan di atasnya yang diletakkan terbalik di atas tempayan



Foto 5. Tiang kayu rumah kuno di Sub Kawasan Air Sugihan Kanan



di bawahnya. Bekal kubur berupa senjata tajam dari besi dan wadah tembikar diletakan dalam berbagai posisi; di atas tempayan sepasang, di samping tempayan sepasang. Mata tombak ditancapkan ke tanah di samping tempayan. Kubur tempayan dan bekal kubur itu menggambarkan sikap orang terhadap si mati dan kepercayaan kepada roh si mati yang dipandang masih mampu bertindak di lingkungan orang hidup (Soejono 2008: 107).

Pemilihan lokasi penguburan pada dataran koluvial dan aluvial berupa endapan pasir geluhan yang memiliki drainase tinggi, sehingga mudah menyerap air dan tidak meninggalkan genangan air di permukaan tanah. Kondisi tanah semacam itu dianggap sesuai untuk mengubur kedua kalinya si mati, dimana tulang-tulangnya ditempatkan di dalam tempayan sepasang dan disertakan bekal kubur di dekat tempayan tersebut.

- Aktivitas subsistensi

Selama penelitian belum ditemukan indikasi lokasi hunian atau tempat tinggal komunitas pra-Śrīwijaya di sekitar situs-situs kubur. Selama penggalian tidak ditemukan sisa-sisa hunian yang dapat diidentifikasi melalui jenis-jenis artefak, asosiasi dan konteksnya. Menurut Soejono (2008) orang-orang yang meninggal pada masa neolitik akhir dikubur di lingkungan tempat tinggal. Kemungkinan situs hunian berada di luar dengan jarak yang tidak jauh dari lokasi penguburan. Walaupun demikian, berdasarkan jenis-jenis benda bekal kubur, dapat digambarkan jenis aktivitas antara lain aktivitas subsistensi di Situs Sentang. Benda-benda itu semasa hidup digunakan untuk perlengkapan hidup mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengumpulan data etnografi di Daerah Aliran Sungai Lalan dan sekitarnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola hidup masyarakat yang bermukim di daerah lahan basah (*wetland*), antara lain di rawa lebak, dataran banjir (*flood plain*).

Aktivitas penduduk yang diamati meliputi mata pencaharian hidup masyarakat, pola permukiman, bentuk bangunan tempat tinggal dan kepercayaan dalam kaitannya dengan lingkungan lahan basah.

Mata pencaharian (subsistensi) penduduk menangkap ikan di rawa dan sungai, serta kegiatan berladang, mencari rotan dan berburu di darat. Menangkap ikan merupakan kegiatan sehari-hari penduduk. Mereka mengetahui musim ikan dan lokasi-lokasi sumber ikan. Pada musim hujan atau ketika air naik, ikan-ikan banyak berkumpul di daerah rawa. Pada musim kemarau atau ketika air surut, ikan-ikan turun ke Sungai Medak dan Sungai Sentang. Jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain patin, tapah, aro, lais, toman, sepat, gabus, udang, seluang, kepuyuan. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan adalah pancing (*tajur*), tombak bermata tiga (*serampang*) dan alat-alat perangkap ikan, seperti bubu, jaring, *jodang* dan *seruo*.

Mata pencaharian di darat selain berkebun karet adalah mencari rotan, damar, kayu dan berburu. Kegiatan mencari rotan umumnya dilakukan oleh penduduk asli setempat (Suku Anak Dalam). Jenis rotan yang terdapat di hutan sekitar Sungai Medak antara lain rotan *srimit*, *sarangbaya*, *taiyam* dan *lacak*. Pencarian rotan dilakukan secara berkelompok untuk menghadapi ancaman binatang buas. Alat yang digunakan antara lain kapak, gergaji dan beliung.

Kegiatan berburu binatang juga dilakukan oleh penduduk asli setempat. Binatang yang diburu antara lain kijang, kancil, babi hutan. Dalam perburuan mereka menggunakan tombak bermata satu (*kujur*) dan panah dari bahan rotan.

## 5 Pola Pemukiman

Gambaran tentang permukiman masa pra-Śrīwijaya telah diketahui dari hasil penelitian di Kawasan Situs Karangagung Tengah dan Kawasan Situs Air Sugihan di

dataran pesisir timur Sumatera Selatan. Pada umumnya permukiman terletak di sepanjang sungai-sungai kecil yang berhubungan dengan sungai besar. Situs hunian di Karangagung Tengah berada di sepanjang sungai kecil yang berhubungan dengan dua sungai besar, yaitu Sungai Lalan dan Sungai Sembilang. Situs-situs di kawasan Air Sugihan juga berada di sepanjang sungai-sungai kecil yang berhubungan dengan Sungai Air Sugihan.

Kawasan Karangagung Tengah dan Kawasan Air Sugihan letaknya lebih dekat dengan pantai, sedangkan situs-situs tempayan kubur lebih jauh ke pedalaman. Kawasan Karangagung Tengah dan Kawasan Air Sugihan memiliki lingkungan lahan basah berupa dataran banjir sungai, rawa pasang surut dan rawa gambut, sedangkan situs-situs tempayan kubur berada di dataran koluvial dan aluvial yang memiliki drainase tinggi. Situs-situs tersebut terletak pada jarak antara 85-100 km dari garis pantai yang terdekat.

Situs-situs tersebut berada pada jaringan sungai yang berpola *dendritik*. Anak-anak sungai berhulu di sekitar wilayah Kecamatan Sungai Gelam, Jambi. Sungai-sungai itu ada yang berhubungan dengan sungai, yaitu Sungai Medak dan ada sungai yang bermuara di Sungai Batanghari, yaitu Sungai Asam. Hunian pendukung tradisi budaya penguburan sekunder diperkirakan di sepanjang sungai-sungai kecil.

## **6 Persebaran dan Hubungan situs-Situs Pra Sriwijaya**

### **6.1 Persebaran dan Hubungan antarsitus kubur tempayan**

Situs-situs kubur tempayan memiliki karakteristik lingkungan yang sama, yaitu dataran rendah dengan karakteristik bentuk lahan dataran aluvial dan koluvial yang dikelilingi oleh rawa belakang (*back swamp*). Situs-situs itu terletak pada jarak antara 85 -

100 km dari garis pantai yang terdekat, yaitu pantai timur Sumatera.

Hubungan kesezamanan itu memungkinkan adanya hubungan keruangan (*spatial*) antar situs di dataran rendah. Pada awal Masehi terdapat komunitas-komunitas di “daerah belakang” pantai timur Sumatera yang memiliki tradisi penguburan sekunder, suatu tradisi prasejarah yang berlangsung pada masa neolitik akhir. Artefak-artefak yang ditemukan menunjukkan adanya kemampuan teknologi mereka membuat tembikar dan benda-benda besi. Selain itu dengan ditemukannya manik-manik dan keramik berbentuk kendi yang diperkirakan berasal dari Cina masa Dinasti Han, menunjukkan mereka sudah mengadakan kontak dengan luar.

Tembikar-tembikar yang ditemukan ada yang memiliki ciri-ciri tradisi Bau Melayu. Tradisi pembuatan tembikar tersebut terdapat pada tembikar-tembikar dengan hiasan motif jala dan motif segi empat dibuat dengan cap tatap berukir (*caved paddle*), yaitu hiasan yang diukirkan pada tatap. Tembikar tradisi Bau Melayu pertama kali ditemukan di gua Bau yang kemudian tersebar luas di Asia Tenggara. Beberapa tempat penemuan tembikar tersebut antara lain di Kalimantan Utara (Gua Sireh, Gua Niah, Gua Lubang Angin, Gua Madai, Gua Babi) antara 5000 BP - 4000 BP. Antara 3000 BP sampai 2000 BP ditemukan di Vietnam (Sa-huyn), Filipina (Gua Manunggal di Palawan, Pulau Jawa (Pasir Angin, Bogor). Tembikar-tembikar yang bertarikh antara 2000 sampai 1000 BP di Kalimantan Barat (Nangabalang), di Bali (Gilimanuk, Sembiran); Jawa Utara (Buni, Kelapa Dua, Condet, Pejaten); dan di Gunung Wingko, Jawa Tengah (Wibisono 2011: 22). Selain di Sentang, Lebak Bandung dan Sungai Gelam, tembikar tradisi Bau Melayu juga terdapat di Situs Karang Agung Tengah yang memiliki tarikh sekitar abad IV Masehi, letaknya di kawasan pantai timur Sumatera Selatan.

Benda-benda dari besi yang ditemukan di situs Sentang, Lebak Bandung dan Sungai Gelam berupa mata tombak, parang dan pisau. Sebagaimana diketahui pusat metalurgi, khususnya besi di Asia Tenggara terdapat di situs-situs Sa Huyn di Vietnam bagian selatan pada masa sekitar 600 SM. Budaya Sa Huyn didukung oleh suatu kelompok penduduk penutur bahasa Austronesia (Cham) yang aslinya berasal dari kepulauan Indonesia-Malaysia. Himpunan-himpunan budaya Sa Huyn kebanyakan berasal dari situs-situs tempayan kubur yang kemungkinan dibawa oleh pemukim Cham pertama dari kepulauan Indonesia-Malaysia (Bellwood 2000: 392-393). Situs-situs di Sa Huyn ditemukan alat-alat besi yang bertangkai corong seperti sekop, tembilang, kapak, dan ada pula yang tidak bercorong seperti sabit, pisau bertangkai, kumparan tenun, cincin dan gelang berbentuk spiral.

Sejauh penelitian tidak ditemukan alat-alat besi yang bercorong di situs-situs dataran rendah Jambi-Sumatera Selatan. Walaupun demikian, alat-alat besi yang ditemukan di wilayah itu diduga merupakan tradisi budaya Sa Huyn dari Vietnam (Rangkuti 2011: 34).

Tradisi budaya Austro-Asiatik penutur Austronesia di Asia Tenggara daratan dalam pembuatan alat-alat besi dan tembikar telah diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal pada komunitas-komunitas pra-Śrīwijaya di dataran rendah Jambi dan Sumatera Selatan. Dalam hal ini alat-alat tersebut bukan diimpor dari luar, melainkan produk yang dibuat oleh masyarakat lokal di Sumatera. Bahan baku tanah liat untuk membuat tembikar banyak ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga tidak ada kesulitan dalam mencari bahan baku.

Jenis-jenis artefak lainnya, yaitu manik-manik dan kendi halus diperkirakan berasal dari luar Sumatera. Kendi halus berglasir dari Situs Sentang diperkirakan berasal dari Cina zaman Dinasti Han. Sebagaimana diketahui telah ditemukan sejumlah keramik dari masa

Dinasti Han di daerah Jambi dan Sumatera Selatan, yang kini menjadi koleksi Museum Nasional. Hal ini menunjukkan telah terjadi hubungan perdagangan dengan Cina pada awal Masehi di dataran rendah Jambi dan Sumatera Selatan.

Demikian pula manik-manik yang ditemukan di Situs Lebak Bandung dan Sungai Gelam, kemungkinan adalah manik-manik Indo Pasifik. Manik-manik juga banyak ditemukan di situs-situs lain di Jambi dan Sumatera Selatan, antara lain di Situs Karang Agung Tengah dan situs-situs di Air Sugihan di Sumatera Selatan. Selain manik-manik Indo Pasifik, pada kedua situs tersebut ditemukan manik-manik Arikamedu, India. Adanya benda-benda impor itu menunjukkan telah berlangsung kontak budaya antara komunitas-komunitas pra-Śrīwijaya dan masyarakat luar

## **6.2 Persebaran dan Hubungan antara Situs Kubur Tempayan dan Situs Hunian**

Sejauh ini belum diketahui hubungan yang jelas antara situs-situs kubur tempayan dengan situs-situs hunian yang relatif dekat dengan garis pantai, yaitu kawasan Karangagung Tengah dan Kawasan Air Sugihan. Apakah telah terjadi hubungan antara komunitas pendukung budaya kubur tempayan dengan komunitas-komunitas yang bermukim di Karangagung Tengah dan Air Sugihan?

Dilihat tinggalan arkeologis terdapat persamaan tipe-tipe gerabah dan manik-manik yang terdapat pada situs-situs kubur tempayan dengan yang ditemukan di situs-situs hunian di Karangagung Tengah dan Air Sugihan. Hal ini menunjukkan adanya persebaran komunitas-komunitas pra-Śrīwijaya yang menggunakan artefak-artefak tersebut pada satu wilayah lahan basah yang luas sampai pada jarak 100 km dari garis pantai. Dengan kata lain pada masa pra-Śrīwijaya terdapat populasi penduduk yang relatif besar di dataran rendah pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka mengembangkan pola hidup mengumpulkan

bahan komoditi dan makanan yang tersedia di lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat muncul dan berkembangnya Śrīwijaya di pantai timur Sumatera sejak abad VII Masehi.

## 7 Penutup

Pembahasan yang telah dipaparkan berupaya untuk mengetahui mengapa lahir peradaban Śrīwijaya di daerah lahan basah pantai timur Sumatera, terutama di Sumatera Selatan dan Jambi. Lebih khusus lagi kajian difokuskan pada pola hidup komunitas pra-Śrīwijaya di daerah rawa dan persebaran dan hubungan antara situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian di daerah rawa.

Wilayah lahan basah di pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan memiliki persebaran situs arkeologi yang luas sejak masa pra-Śrīwijaya, masa Śrīwijaya dan pasca-Śrīwijaya. Data dan fakta tersebut memberikan gambaran bahwa sebelum munculnya Kerajaan Śrīwijaya di Palembang dan Jambi, pantai timur Sumatera merupakan daerah bermukim yang cukup padat.

Pada masa pra-Śrīwijaya terdapat pemusatan hunian di kawasan Karangagung Tengah dan Air Sugihan. Pola hidup mereka adalah mengumpulkan bahan komoditi dan makanan di lingkungannya. Ditemukan berbagai jenis artefak

tembikar, keramik, manik-manik dari India dan Cina menjadi indikasi telah terjadi kontak dengan masyarakat di luar wilayah Sumatera.

Hubungan tersebut juga terjadi pada wilayah yang lebih jauh dari pantai (80-100 km) dimana artefak-artefak asing ditemukan dalam kubur tempayan, berupa benda-benda bekal kubur, bersama dengan artefak-artefak perlengkapan hidup sehari-hari dalam mengumpulkan bahan komoditi dan bahan makanan di lingkungannya.

Kajian pola hidup komunitas pada masa pra-Śrīwijaya adalah kajian yang penting untuk menjelaskan berkembangnya Kerajaan Śrīwijaya di Palembang dan Jambi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan.

## Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Green, Stanton W. 1990. "Approaching archaeological space: an introduction to the volume" dalam *Interpreting Space: GIS And Archaeology* (ed. Kathleen MS Allea, Stanton W. Green), pp. 1-8. London-New York-Philadelphia: Taylor and Francis.
- Manguin, Piere-Yves, Soeroso, Muriel Charras. 2006. "Bab 3 – Daerah Dataran Rendah dan Daerah Pesisir: Periode Klasik", dalam *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: Puslibang Arkeologi Nasional.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. "Pemanfaatan Lahan Basah: Kontroversi yang Tidak Ada Habisnya" *Repro: Jurnal Ilmu Tanah*.
- Rangkuti, Nurhadi. 1996. "Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penelitian Arkeologi Skala Wilayah", dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi* No. 04 II/1996, Yogyakarta: Balai Arkeologi, hal. 63-68.
- , 2008. "Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan", dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan* (ed. Sutikno) hal. 1-21. Palembang: Balai Arkeologi.
- , 2011. "*Laporan Penelitian Arkeologi: Pola Hidup Komuniti Pra Śrīwijaya di Situs Sentang, Kecamatan Bayunglincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*". Palembang: Balai Arkeologi.
- , 2012a. "Śrīwijaya Sebelum Prasasti Kedukan Bukit", dalam *Isu-Isu Pentarikhan Tapak Artifak Budaya* (ed. Nik Hassan Shuhaimi, Nik Abdul Rahman, Asyaari Muhammad, Zuliskandar Ramli). Bangi: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.
- , 2012b. "Kubur Tempayan Pra Śrīwijaya di Dataran Rendah Jambi dan Sumatera", dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu 15-16 Oktober 2012* (ed. Nik Hassan Shuhaimi, Nik Abdul Rahman, Zuliskandar Ramli,

- Mohd Samsudin). Bangi: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.
- , 2013. "Permukiman Lahan Basah (Wetland) di Jambi", dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa Ke-2 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu, 26-27 November 2013* (ed. Nik Hassan Shuhaimi, Nik Abdul Rahman, Zuliskandar Ramli, Mohd Samsudin, Moh Tarmizi Hasrah). Bangi: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rudito, Bambang. 2006. "Pengembangan Pola Hidup Masyarakat di Muara Jambi", dalam *Seminar Melayu Kuno "Titik Temu" Jejak Peradaban di Tepi Batanghari*. Jambi 16 Desember 2006.
- Sartono. 1979. "Pusat-Pusat Kerajaan Śrīwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Śrīwijaya*, Jakarta 7-8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Scholz, Ulrich. 1986. "Persediaan Tanah di Sumatera Selatan dan Potensinya Untuk Kepentingan Pertanian", dalam *Geografi Pedesaan Masalah Pengembangan Pangan* (ed. Jurgen H Hohnholz). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soeroso. 2002. "Pesisir Timur Sumatera Selatan Masa Proto Sejarah: Kajian Permukiman Skala Makro", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, Kediri 23-27 Juli 2002.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2002. "Pemukiman Pra-Śrīwijaya di Kawasan Karangagung Tengah: Sebuah Kajian Awal" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 7(2): hal. 65-89. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2005. "Permukiman Pra-Śrīwijaya di Pantai Timur Sumatera: Kawasan Karang Agung Tengah Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi No.13*. Palembang; Balai Arkeologi Palembang.
- Vink, A.P.A. 1983. *Landscape Archaeology and Land Use*. London-New York: Longman.
- Wibisono, Sonny Chr. 2011. "Tembikar Memadu Tanah, Air, Api: Tembikar Awal dari Asia Tenggara", dalam *Tembikar dan Padi: Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi* (katalog pameran), Palembang: Balai Arkeologi.
- Willey, Gordon R. 1953. *Prehistoric Settlement Pattern in the Viru Valley, Peru*. V.S



Gerbang Kedaton di Situs Muara Jambi

Sumber: Bambang Budi Utomo